

INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN: Membaca Potensi Integrasi Sains dan Agama di Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta

Abdul Hopid

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
abdul.hopid@pai.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 27 September 2020
Direvisi: 4 April 2021
Dipublikasi 27 September 2021

Kata kunci:
Integrasi Ilmu, Pendidikan, Sains dan Agama,
UII

ABSTRAK

Konsep integrasi sejatinya harus dimulai sejak dalam pikiran, pemahaman bahkan keyakinan. Bagi umat Islam yang berpegang teguh pada al Qur'an dan As-sunnah mestinya mampu memahami bahkan menyakini, bahwa semangat dan konsep integrasi secara umum sudah tertera dalam ajaran Islam. Namun pada kenyataannya umat Islam secara keseluruhan masih mengalami kendala tentang konsep integrasi. Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam pun masih belum mampu menguasai integrasi keilmuan baik dari segi konseptual paradigmatis dan juga dalam dataran praktis. Hal ini mengindikasikan bahwa kita sebagai umat Islam belum secara utuh memahami ajaran Islam sendiri yang sangat sempurna itu. Banyak potensi umat Islam yang masih berserak belum terintegrasi, yaitu tradisi keilmuan baik sains ataupun agama yang masing-masing sudah berjalan dan dipraktikan oleh umat Islam tapi pada prinsipnya masih berdiri sendiri, bahkan dikotomik. Hal itu terjadi karena umat Islam belakangan ini sudah terlalu lama menerima sains dari barat dengan karakter materialisme sekular.

Pendahuluan

Pada awalnya semua ilmu ada pada bentuknya yang Islami. Namun seiring dengan perkembangan zaman, bentuk fitrah ilmu sedikit demi sedikit berubah. Perubahan ini terjadi berbarengan dengan proses sekularisasi masyarakat yang terjadi di Eropa, yang beberapa ratus tahun kemudian diekspor ke dunia Islam, padahal perkembangan dan kemajuan sains dalam Islam terjadi karena adanya kesadaran normatif (*normative consciousness*) dan kesadaran historis (*historical consciousness*) dari para saintis Muslim. Kesadaran normatif muncul karena secara eksplisit ataupun implisit al-Qur'an dan

al-Sunnah, yang menjadi rujukan pokok umat Islam, menekankan pentingnya Ilmu pengetahuan. Umat Islam menerjemahkan semua disiplin ilmu kedalam bahasa arab secara sistematis dan besar-besaran. Kaum muslimin memutuskan untuk menerjemahkan sains Yunani, filsafat dan kedokteran, tapi tidak menerjemahkan sastranya, sebab sastra Yunani penuh dengan dongeng dewa dewi, hal ini sebagai keputusan moral dan agama. Pengembangan sains di dunia Islam merupakan bukti kesadaran sejarah umat Islam atau para saintis Muslim karena mereka memiliki kesadaran kritis yang mampu mendorong semangat belajar dari siapa dan

dari mana saja tidak mengenal etnis dan golongan. Aktivitas dibidang sains dalam Islam pada awalnya bukan upaya yang dilakukan secara institusional namun aktiviti kelompok santis yang selalu siap bekerja sama terutama pada masa Khalifah Abasiyah di Baghdad dan kota lainnya pada pertengahan abad ke 8.

Pondok pesantren mahasiswa UII (PPM UII) merupakan sebuah lembaga yang lahir dari tradisi perguruan tinggi Islam sebagai yang hadir di masyarakat sebagai salah satu ikhtiarnya yang dilakukan UII untuk menjawab berbagai persoalan, dengan mengadakan program kegiatan berupa sistem pondok pesantren dimana pembelajarannya adalah mahasiswa (mahasiswa santri) yang belajar di berbagai fakultas dan prodi. Secara umum latar belakang mahasiswa santri ini adalah santri dari sebuah pondok pesantren, atau minimal alumni Madrasah Aliyah. Saat di UII mereka ada yang mengambil sains sosial, sains teknologi, dan ada yang masih linier dengan ilmu sebelumnya, yaitu ilmu agama. Sebagai institusi dan transmisi ilmu terutama ilmu-ilmu agama, PPM UII sebenarnya bisa mengambil peran strategis dalam mengharmoniskan antara sains dan agama yang oleh Barat telah disekularisasi secara sistematis. Hal ini mengingatkan bahwa UII sebagai perguruan tinggi Islam yang sudah cukup lama, secara faktual memiliki dan mengelola dan mengembangkan tradisi sains dan ilmu agama.

A. Pondok Pesantren Mahasiswa UII (PPM UII) sebagai Lembaga Pendidikan Kader Ummat dan Bangsa.

Pengaruh Aligarh dan Al Azhar di Indonesia sangat besar. Keduanya telah menjadi inspirasi lahirnya beberapa Universitas Islam, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) di Semarang, Universitas Islam Malang (UNISMA) di Malang, dan Universitas Muhammadiyah di berbagai kota di Indonesia yang semuanya mengikuti model Universitas Aligarh. Sedangkan Al Azhar, telah menginspirasi lahirnya IAIN dan UIN di Indonesia. Kedua model pendidikan tersebut memiliki pandangan dan semangat yang sama yaitu ingin menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Ziauddin Sardar menjelaskan, bahwa sains dapat dipandang sebagai serangkaian aktivitas manusia, walaupun banyak yang menolak definisi ini. Bagi sementara orang, sains adalah semata-mata sebuah metode, sebuah metodologi objektif untuk mengukuhkan fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa, sains adalah pengetahuan publik yang semakin besar dan koheren akibat penerapan metodologi itu secara kumulatif. Jika memperhatikan penjelasan Ziauddin Sardar, bahwa aktivitas manusia merupakan sains maka tidak terlalu rumit memahami sains. Aktivitas manusia sebagai objek material yang memiliki dampak terhadap diri dan lingkungannya, diamati secara sistematis dengan metode dan pendekatan tertentu, dan menghasilkan kesimpulan. Alam dan benda-benda serta gejala alam bisa menjadi objek

pengamatan yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan.

Aktivitas manusia dan lingkungan tempat manusia beraktivitas termasuk lingkungan pendidikan merupakan objek sains. Ilmu pendidikan sebagai ilmu yang sudah berdiri sendiri tidak bisa lepas dari dimensi aktivitas manusia dan lingkungan pendidikan serta berbagai aspek yang mempengaruhinya. Semua aspek yang terkait dengan dunia pendidikan termasuk di dalamnya adalah pesantren dapat diamati bahkan dilakukan eksperimen, dimana eksperimen itu sendiri sebagai ciri khas dari sains. Mohammad Natsir menganggap bahwa pesantren bukan sekedar tempat pendidikan agama, tapi juga sebagai pendidikan yang mampu menghasilkan kelompok intelektual yang setaraf dengan lulusan sekolah gubernemen. Islam bukan semata-mata hanya agama saja, melainkan mencakup aspek lainnya dalam kehidupan. Maka, seorang ulama atau sarjana bukanlah seorang spesialis dalam salah satu bidang keilmuan saja, melainkan seorang yang universal dalam cara pandangya terhadap kehidupan, dan memiliki otoritas dalam berbagai bidang keilmuan yang saling terkait.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya. Adanya tradisi keagamaan dan

kepemimpinan (informal) pada pesantren yang merupakan potensi nasional, untuk membangun kekhususannya pembinaan keimanan dan ketakwaan yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Maka lembaga pendidikan pesantren masih diterima sebagai lembaga pendidikan alternatif. Seandainya negeri ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini mungkin namanya "universitas" Termas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem dan seterusnya, bukan UI, UGM, ITB, UNAIR ataupun yang lainnya

Universitas Islam Indonesia (UII) didirikan untuk turut mendidik kader bangsa yang memiliki jiwa kepeloporan atas dasar integritas keimanan dan keilmuan sehingga dapat melahirkan sarjana-sarjana yang khas sebagai produk pendidikan tinggi Islam. Sementara Visi Pondok Pesantren UII adalah "terwujudnya Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang rahmatan lil'alam, memiliki keunggulan, dan kompetensi keilmuan, keislaman, dan dakwah". Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Indonesia merupakan arena penting bagi mahasiswa, karena di situlah proses interaksi dan negosiasi mahasiswa baik dengan person ataupun dengan pemikiran keilmuan sebelumnya dan keilmuan yang saat ini sedang digelutinya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, karenanya di situ terjadi proses pembinaan, pendidikan dan pengajaran tentang sesuatu yang menjadi visi dan misi

pondok pesantren. Karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, maka proses yang ada sejatinya kegiatan yang sifatnya struktural baik terkait pendidikan, pengajaran dan juga pembinaan, disamping itu juga harus dikembangkan dimensi kultural yang menjadi penyempurnaan proses pendidikan, pengajaran dan pembinaan di pondok pesantren.

Abuddin Nata mencatat beberapa tradisi pesantren; tradisi rihlah ilmiah, tradisi menulis, tradisi meneliti, tradisi membaca kitab kuning, tradisi berbahasa arab, tradisi menghafal, tradisi berpolitik, bahkan tradisi berbahasa Inggris. Tradisi berbahasa Inggris mahasiswa santri saat sebelum belajar di PPM UII mampu membawa sebgaiian mereka berinteraksi dengan masyarakat di berbagai benua melalui berbagai event. Bahkan mahasiswa santri PPM UII ini sudah terbiasa menjadi perwakilan dan andalan sebagai utusan acara-acara di luar negeri. Pesantren memiliki subkultur yang telah teruji oleh zaman. Tradisi khas yang dimiliki pesantren telah mampu membentuk pola kehidupan santri yang agamis. Akan tetapi kehidupan kehidupan keagamaan santri secara riil baru akan teruji tatkala ia telah berkecimpung di masyarakat.

Kebanyakan lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan pesantren milik keluarga. Sebutan ini diberikan karena pada umumnya kebutuhan fisik pesantren adalah milik keluarga, tanah dan bangunan milik keluarga. Namun lain halnya dengan pondok pesantren UII, ia merupakan milik ummat Islam secara

keseluruhan, karena ia lahir dari sebuah institusi perguruan tinggi Islam swasta yang bukan juga milik keluarga atau salah satu organisasi tapi milik ummat dan bangsa Indoensia. Oleh karena itu baik UII ataupun pondok pesantrennya memiliki visi dan tujuan mendidik kader bangsa, karena dapat dipastikan bahwa santri mahasiswa di PPM UII sangat beragam terutama jika dilihat dari organisasi keagamaan. Sampai disini saja sudah menunjukkan keberagaman namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadi kader bangsa. Dari segi keberagaman organisasi PPM UII berikhtiar mengintegrasikan visi misi dan pikirannya, sekalipun mahasiswa santri ini datang dari latar belakang yang berbeda tapi memiliki tujuan yang sama, meski dengan latar keilmuan yang berbeda-beda.

Komunitas keagamaan pesantren dilandasi oleh keinginan ber-*tafaqquh fi al-din* (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah *al muhafazah ala al-qadimi al-shalih wa al akhdz bi al jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). keinginan dan kaidah ini merupakan pokok yang melandasi kehidupan dunia pesantren. Suatu bentuk falsafah yang cukup sederhana tetapi mampu mentransformasikan *agent of change* bagi masyarakat. Sehingga eksistensi pesantren identik dengan/ dikategorikan sebagai lembaga pengembangan masyarakat.

Menjadi kader umat dan bangsa mensyaratkan berbagai kompetensi yang menjadi tuntutan masyarakat. Karenanya integrasi keilmuan menjadi keharusan bagi

kader-kader tersebut, sesuai dengan yang tersurat dari latar pendirian UII yaitu integrasi keimanan dengan keilmuan. Hal itu sangat penting mengingat semakin kompleksnya persoalan keumatan dan kebangsaan dewasa ini, sehingga menjawab persoalan tersebut membutuhkan pendekatan yang integratif dan inovatif. Upaya integratif inovatif merupakan bentuk antisipatif yang harus dilakukan oleh pondok pesantren untuk melihat tuntutan dan tantangan masyarakat mendatang dengan cara mengintegrasikan secara inovatif futuristik antara ilmu agama dan sains.

B. Konsep Integrasi

1. Pengertian Integrasi

Integrasi berasal dari kata *integrate* yang memiliki arti menyatukan atau mengkombinasikan dua hal dalam sesuatu sehingga yang satu menjadi bagian dari yang lain. Jika pengertian tersebut digunakan untuk membaca fenomena lembaga pendidikan khususnya PPM UII maka sangatlah tepat. Latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, fakultas dan prodi yang berbeda-beda kemudian dikondisikan dan disatukan dalam sebuah lembaga yang sama yaitu pondok pesantren. Latar belakang keilmuan yang berbeda-beda tapi diikat dengan dialektika keilmuan yang sama yaitu studi Islam dalam satu lingkungan dan proses yang sama yaitu pesantren. Dengan proses integrasi ini baik itu keilmuan ataupun personal bahkan pemikiran juga bisa bertemu dan saling mengenal. Maka semakin banyaknya pertemuan baik pada sisi

person, pemikiran dan juga intelektual, akan semakin menambah khazanah pemikiran dan keilmuan pada generasi mahasiswa santri yang bersangkutan.

Jika proses pertemuan mahasiswa santri dengan berbagai pemikiran dan dimensi intelektual dipahami sebagai proses mengumpulkan kekayaan berupa modal sosial kultural, maka mahasiswa yang memiliki modal sosial kultural ini yang mestinya bisa memenangkan kompetisi kehidupan, karena pada hakikatnya antara kompetensi dan modal sosial dan kultural saling berdialektika, dibangun melalui interaksi dalam berbagai aktivitas. Maka aktivitas mahasiswa santri yang positif baik di pondok pesantren ataupun di kampus yang sifatnya struktural ataupun kultural akan membentuk modalitas atau pengalaman mahasiswa santri yang bersangkutan. Pada suatu saat modalitas-modalitas itu akan berguna dan dipergunakan oleh dirinya saat menyikapi, menjawab dan menyelesaikan persoalan kehidupan.

1. Sains dan Agama dalam Perspektif Tokoh

Kehidupan manusia ini, merupakan integrasi antara jiwa dan raga, jasad dan ruh, antara ide pikiran dan perilaku, individu dan kelompok. Namun tidak sesederhana itu ketika membicarakan integrasi dan relasi sains dan agama. Peradaban manusia membuktikan bahwa sains seolah mampu menggantikan

agama, namun memiliki efek yang tidak sederhana. Keterpisahan antara sains dan agama banyak menimbulkan persoalan bagi masyarakat. Agama mencakup banyak hal, jika kita mau sistematis dalam kajian agama ada banyak cara yang digunakan orang untuk mengurai dimensi-dimensi agama. Ada enam dimensi pandangan dunia terkait dimensi agama (1) dimensi doktrinal atau filosofis, (2) naratif atau mistis, (3) etis atau legal, (4) praksis atau ritual, (5) eksperiensial atau emosional, dan (6) dimensi sosial atau organisasional.

Terkait relasi sains dan agama Ian G Barbour memiliki empat pandangan; konflik, independen, dialog, integrasi. Menurutnya tipe dialog dan integrasi merupakan jalan yang lebih menjanjikan untuk membawa wawasan ilmiah dan wawasan keagamaan secara terpadu daripada konflik dan independen. Konflik agama dan sains pada permulaan Islam tidak terjadi terutama setelah Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia. Tapi jika kita melihat ke Barat, maka konflik antar agama dan sains merupakan konflik materialisme ilmiah dan literalisme biblikal, atau setidaknya berakar dari keduanya. Persoalan teologis di gereja berimplikasi besar kepada tradisi dikotomi sains dan agama, melahirkan sains sekuler yang pengaruhnya sangat kuat kepada dunia Islam. Sementara pada masa kejayaan Islam, sains dan agama itu tidak ada dikotomi.

Ach Maimun Syamsuddin menjelaskan pemikiran Mikael Stenmark, bahwa agama itu awalnya memegang peran penting dalam memberikan penjelasan tentang semesta, dalam perkembangannya sains menggantikan peran agama, khususnya menyangkut penjelasan alam semesta. Persinggungan ini melahirkan tiga kubu. (1) ekspansionis religius (*religious expansionists*) berupa perluasan agama ke arah sains, (2) ekspansionis saintifik (*scientific expansionists*) yaitu memperluas wilayah sains ke agama, (3) restriksionis, memisahkan keduanya tanpa ada hubungan. Dari tiga pandangan itu Steinmark memetakan tiga kemungkinan wilayah itu dalam sains dan agama: (1) wilayah yang sepenuhnya terpisah (*no overlapping domains*), (2) wilayah yang saling memasuki (*overlapping domains*), (3) wilayah bersama agama dan sains menyatu (*unity domains*).

2. Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman di PPM UII

Integrasi ilmu-ilmu merupakan salah satu karakter peradaban Islam, Seyyed Hossein Nasr mengaitkan hal itu dengan sebuah tradisi yang umum berlaku di kalangan sarjana Muslim, yaitu menyusun klasifikasi ilmu. Berbicara tentang integrasi ilmu-ilmu keislaman, pondok pesantren adalah episentrumnya, dimana pengaruh dan efeknya mampu merambat dan mengalir di setiap aktivitas santri. Pondok Pesantren

mahasiswa UII merupakan arena yang sangat menentukan terjadinya proses aktivitas dan interaksi pembelajaran. Mahasiswa santri UII mengikuti aktivitas pembelajaran ilmu-ilmu keislaman di pesantren dan ilmu-ilmu yang lain sesuai dengan program studi yang diikutinya. Mahasiswa santri di PPM UII mempelajari berbagai ilmu keislaman, di kampus juga mereka belajar dan mengkaji berbagai ilmu sesuai dengan fakultas dan prodi yang mereka pilih. Jika tujuan integrasi adalah sintesis sistematis; penggabungan teologi dan sains dalam satu kerangka tunggal, maka ini sangat tepat jika berbicara antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sains. Tapi jika integrasi yang dimaksud juga adalah menggabungkan berbagai macam disiplin ilmu-ilmu keislaman, itu juga integrasi karena setiap ilmu-ilmu keislaman juga memiliki struktur dan cabang keilmuan masing-masing.

Integrasi ilmu-ilmu keislaman bisa dicermati dari rumpun mata kuliah yang ada di PPM UII, yang terbagi kepada beberapa rumpun mata kuliah; akidah-akhlak, ketrampilan berbahasa, fiqh ushul fiqh, pemikiran dan peradaban Islam, dan dakwah. Masing masing rumpun keilmuan di PPM UII memiliki struktur dan sistematika serta cabang yang tidak sedikit, kemudian melalui proses pembelajaran diharapkan mahasiswa santri memiliki kemampuan yang integral terkait ilmu-ilmu keislaman. Kemampuan integratif

mahasiswa santri PPM UII dengan penguasaan berbagai ilmu mereka menjadi rohaniawan sekaligus ilmuwan, ahli agama dan juga saintis. Bagi masyarakat modern ilmuwan dan rohaniawan merupakan tokoh-tokoh yang sangat mempengaruhi tata nilai peradaban masyarakat umum. Karena itu tanpa kerjasama kedua komponen tersebut dikhawatirkan akan terjadi kekosongan nilai moralitas. Begitu juga dengan proses pembelajaran di PPM UII, mahasiswa santri jika sudah lulus mereka memiliki kemampuan yang integral, minimal rumpun mata kuliah yang dipelajari di PPM UII menjadi konstruksi kompetensi yang kuat.

3. Integrasi Ilmu Agama dan Sains di Pondok Pesantren UII.

Pondok pesantren UII dengan segala kelengkapan sistem, kurikulum dan budayanya, secara umum telah membentuk dan mengembangkan habitus pengetahuan agama dan dan tambahan sains sosial dan bahasa. Secara umum, pada tema-tema sosial, telah muncul penulis-penulis dari kalangan intelektual Islam yang menggeluti bidang-bidang studi sosial di pengajaran-pengajaran umum dan berminat untuk mengintegrasikan studi sosialnya dengan agama. Mahasiswa santri yang mengambil fakultas dan prodi agama Islam dan tinggal di PPM UII, secara linier mereka mendapatkan tambahan ilmu keagamaan yang lebih dari pada cukup, karena materi studi keislaman

diberikan kepada seluruh mahasiswa santri secara intensif dengan sistem perkuliahan. Akan tetapi mereka belum mendapatkan sentuhan terkait wawasan sains yang lain, sains murni. Maka berbicara integrasi ilmu agama dan sains bukan sesuatu yang mudah, baik secara konseptual paradigmatis, begitu juga pada dataran praktisnya. Hal ini karena belum adanya konsep integrasi yang pasti sebagai acuan dan rujukan termasuk di UII yang sekaligus menjadi payung resmi sistem PPM UII.

Mahasiswa yang studi di UII pada program studi sains murni dan sains sosial sekaligus menjadi mahasiswa santri di PPM UII tentu mendapatkan banyak sentuhan dan pengalaman keilmuan yang lebih beragam daripada mahasiswa santri yang mengambil prodi di prodi agama Islam, karena saat di kampus mereka mendapatkan sains dan di PPM UII ia mendapatkan materi kuliah keagamaan. Mahasiswa prodi farmasi, ia menggeluti sains tapi ia juga sebagai santri di PPM UII yang belajar 34 mata kuliah keagamaan dan keterampilan, tentu akan memiliki pengalaman yang sangat lengkap. Tapi sebaliknya, mahasiswa santri yang mengambil fakultas dan prodi keagamaan ia akan lebih unggul dalam hal keagamaan, tapi ada ruang yang kosong terkait sains.

Jika kita membahas integrasi sains dan agama, kita masih menemukan ruang-ruang kosong yang belum terisi baik oleh spirit ataupun materi integrasi

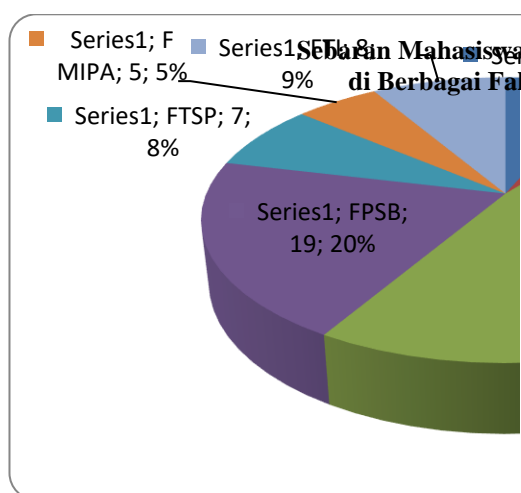
keilmuan yang sebaiknya dipersiapkan. Bagaimana mengisi ruang kosong mahasiswa santri yang mengambil prodi ilmu-ilmu agama agar mengenal pengetahuan dan ilmu-ilmu sains? Sekalipun belum terintegrasi dari dimensi filosofis paradigmatis, minimal mahasiswa santri mampu menghimpun, memiliki dan menguasai pengalaman berbagai disiplin keilmuan, sekalipun hal itu seolah keluar dari tradisi fakultas dan prodi.

B. Disiplin Keilmuan Mahasiswa Santri PPM UII

Disiplin keilmuan mahasiswa santri UII yang tinggal di pondok pesantren baik yang laki-laki ataupun yang perempuan sangat beragam, ada yang di FAI, FH, FT, FE, dan FBS. Penyebutan mahasiswa santri disandarkan pada peran dan aktivitas mahasiswa tersebut dalam proses keilmuan. Mereka bukan hanya mahasiswa biasa yang berangkat dan belajar di kampus kemudian pulang ke rumah atau kontrakan, tapi mereka adalah mahasiswa sekaligus santri, dan santri yang mahasiswa. Mereka berinteraksi minimal di dua arena yaitu kampus dan pondok pesantren dan kegiatan-kegiatan lainnya, bahkan lebih lama porsi waktunya dihabiskan di pesantren. Latar belakang pendidikan mahasiswa santri UII yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren mayoritas berlatar belakang pondok pesantren atau minimal Madrasah Aliyah, ada juga yang dari Trensains (pesantren sains)

Jika dicermati, mereka ada yang tetap linier pada keilmuan yang sama yaitu studi

Islam, tapi ada juga yang menyebrang ke keilmuan yang lain, namun pada kesehariannya mereka menggeluti keilmuan keislaman atau studi keislaman di pondok pesantren mahasiswa UII. Salah satu contohnya adalah Fuad H Masduqi yang memiliki latar belakang pondok pesantren saat masih di SLTA, dan saat ini ia mengambil Fakultas Agama Islam prodi al Ahwalu asyakhshiyah, dan tinggal di PPM UII. Azurra Fathanul Umara alumni MAN 1 Yogyakarta jurusan Ilmu-Ilmu Keagamaan (IIK), di UII ia mengambil Fakultas Hukum. Motivasinya adalah karena keluasan prospek dan kesempatan berkiprah di masa yang akan datang. Fauzi dengan latar belakang pondok pesantren di UII ia memilih studi di prodi Hubungan Internasional. Berikut ini sebaran mahasiswa santri PPM UII di setiap fakultas dan prodi di UII.



Dari jumlah 94 jumlah mahasiswa aktif terhitung dari angkatan 2016, 2017, 2018 dan 2019, sebaran mahasiswa terbanyak ada di Fakultas Agama Islam (FAI) 48% atau 45 orang dari jumlah 94, tersebar di tiga prodi PAI, AS dan Ekonomi Syari'ah. Sisanya tersebar di FPSB, FTSP, FMIPA, FTI, FE dan

FH. Lebih dari separuh mahasiswa santri PPM UII memiliki disiplin keilmuan di luar studi Islam.

C. Pondok Pesantren Mahasiswa UII: Sintesa dan Konvergensi antara Pesantren dengan Perguruan Tinggi

Belakangan ini kita dapat menyaksikan terjadinya sintesa atau konvergensi antara pesantren dan perguruan tinggi, hal itu dapat dipandang sebagai perkembangan yang konstruktif. Banyak pesantren yang mendirikan perguruan tinggi, atau sebaliknya. Pondok pesantren Darusalam di Jawa Barat Ciamis berada di bawah Yayasan Al Fadlilyah mendirikan Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ponpes Cipasung Jawa Barat Tasikmalaya mendirikan Institut Agama Islam Cipasung, Ponpes Gontor Darussalam mendirikan ISID dan sekarang menjadi UNIDA, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran DIY mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA), dan masih banyak pondok pesantren yang lain yang telah lama mendirikan perguruan tinggi. Perguruan Tinggi tersebut lahir dari tradisi pondok pesantren, oleh karena itu tidak heran jika disiplin keilmuannya masih terbatas pada studi keislaman, namun ada yang sudah membuka prodi sains yaitu prodi farmasi, seperti UNIDA Gontor.

Ada juga pondok pesantren dengan basis perguruan tinggi, dimana basis keilmuannya lebih seimbang antara sains dan ilmu agama. Di Surakarta terdapat pondok pesantren Hj. Nurriyah Sobron yang didirikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Islam Indonesia (UII)

sejak 1996 juga mendirikan pondok pesantren mahasiswa yang lebih fokus pada pembentukan kader bangsa melalui seleksi program beasiswa bagi mahasiswa putra dan putri untuk berbagai disiplin ilmu, sehingga mahasiswa dan mahasiswi yang belajar di pesantren UII mereka memiliki latar keilmuan yang beragam; studi Islam, bahasa sosial humaniora, hukum, ekonomi bahkan teknik dan sains. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Aahmad Dahlan (UAD) juga mendirikan pondok pesantren.

Semangat mengembangkan dan memadukan keilmuan muncul dan lahir dari umat Islam baik dari mereka yang memiliki basis pesantren ataupun basis perguruan tinggi. Namun pertanyaannya, apakah keterpaduan ini baru sebatas mengumpulkan menghimpun berbagai kegiatan belajar bagi mahasiswa tertentu yang mengikuti program pesantren dan program perkuliahan di perguruan tinggi, dan apakah struktur keilmuannya juga sudah terintegrasi? Pertanyaan ini memang tidak mudah. Mulai pagi sampai siang mereka belajar ilmu-ilmu umum di kampus dan saat malam mereka di pondok pesantren belajar kitab. Jika demikian masalahnya, maka sintesa antara perguruan tinggi dengan pesantren menghadapi persoalan yang serius karena kedua institusi tersebut sudah terlanjur dikembangkan dalam wacana keilmuan yang dualistik dikotomik.

Tradisi dalam kesadaran umat Islam sekarang bukan hanya melingkupi kumpulan

kemungkinan yang terwujud, tapi juga berarti kumpulan kemungkinan yang belum terwujud dan yang berpotensi bakal terwujud. Ia bukan sesuatu yang sudah terwujud pada masa silam, tetapi sesuatu yang seharusnya terwujud di masa yang akan datang. Maka integrasi ilmu dalam Islam sejatinya bermula sejak dari dalam pikiran, karena yang menjadi inspirasi pikiran seorang Muslim adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan As-Sunah, dan tidak ada dikotomi dalam keilmuan.

1. Rumpun Ilmu-Ilmu Keislaman, Bahasa dan Keterampilan di PPM UII

Ilmu-ilmu Agama Islam adalah perpanjangan tangan dari teks-teks primer itu sebagai hasil reproduksi atas wacana-wacana yang dikembangkan oleh teks keagamaan.¹

a) Kurikulum

Kurikulum PPM UII memiliki beberapa rumpun kurikulum; bahasa dan keterampilan, fiqih ushul fiqih, pemikiran dan peradaban Islam, dakwah dan akidah akhlak.

NO	MATA KULIAH
A.	BAHASA DAN KETRAMPILAN KEILMUAN
1.	Nahwu
2.	Shorof
3.	Balaghah
4.	Qiraatul Kutub
5.	IELTS 1 (Reading & Speaking)
6.	IELTS 2 (Listening & Writing)
7.	Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah
8.	Metode Penulisan di Media Massa

¹Ibid, 282.

9.	Tugas Akhir	Sebaran	mata 4	kuliah		
	Jumlah	dimplementasikan pada	20	semester		
B.	FIQIH DAN USHUL FIKIH	dengan prinsip mendahulukan		materi		
1.	Ushul Fikih	perkuliahan yang sifatnya	2	umum dan		
2.	Ilmul Al-Maqashid (Maqashid al-Syari'ah)	mendasar baik pada ilmu agama dan juga				
3.	Qawaid Fiqhiyyah	bahasa. Jika diperhatikan prinsip tersebut	2			
4.	Masail Fiqhiyyah 1 (Ibadah)	cukup memenuhi prinsip gradasi dan	2			
5.	Masail Fiqhiyyah 2 (Mu'amalah)	tahapan dalam belajar; dari yang relatif	2			
6.	Masail Fiqhiyyah 3 (Munakahah dan Mawaris)	umum dan mudah ke yang khusus dan	2			
7.	Masail Fiqhiyyah 4 (Jinayah dan Siyasah)	lebih spesifik.	2			
	Jumlah	NO	SEMESTER 1	SKS	NO	S
		14				
C.	PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM	1	Nahwu	2 SKS	1	
1.	Pemikiran dan Peradaban Islam	2	Shorof	2 SKS	2	IELT
2.	Metodologi Pemikiran Islam			2		
3.	Sejarah Sosial Hukum Islam (Tarikh Tasyri')	3	IELTS 1 (Reading &	2 SKS	3	U
4.	Studi Islam Indonesia		Speaking)	2		
5.	Ulumul Qur'an	4	Public Speaking 1	2 SKS	4	F
6.	Ulumul Hadis	5	Aqidah	2 SKS	5	Pu
7.	Hadis (Arba'in Nawawi)			2		Met
8.	Filsafat Ilmu	6	Akhlak	2 SKS	6	P
				16		
D.	DAKWAH	7	Pemikiran dan	2 SKS		
1.	Fiqh al-Dakwah		Peradaban Islam	2		
2.	Public Speaking 1			2		
3.	Public Speaking 2	NO	SEMESTER 2	SKS	NO	S
		2				
4.	Orientalisme dan Kristologi	1	Ushul Fikih	2 SKS	1	Q
5.	Psikologi Komunikasi	2	Ulumul Hadis	2 SKS	2	Met
	Jumlah			10		
E.	AKIDAH AKHLAK	3	Hadis (Arba'in)	2 SKS	3	Ilm
1.	Aqidah			2		(Mac
2.	Akhlak	4	Metode Penulisan di	2 SKS	4	Sh
3.	Tasawuf (al-Hikam)		Media Massa	2		
4.	Shiroh Nabawiyah	5	Filsafat Ilmu	2 SKS	5	C
	Jumlah			8	6	Seja
	TOTAL			68		Islar

NO	SEMESTER 5	SKS		SEMESTER 6	SKS
1	Masail Fiqhiyyah 1 (Ibadah)	2 SKS	1	Masail Fiqhiyyah 1 (Ibadah)	2 SKS
2	Masail Fiqhiyyah 2 (Mu'amalah)	2 SKS	2	Masail Fiqhiyyah 2 (Mu'amalah)	2 SKS
3	Psikologi Komunikasi	2 SKS	3	Masail Fiqhiyyah 4 (Mu'amalah)	2 SKS
4	Masail Fiqhiyyah 3 (Munakahah dan Mawaris)	2 SKS	4	Masail Fiqhiyyah 3 (Munakahah dan Mawaris)	2 SKS

NO	Semester 7	SKS
1	Tugas Akhir	4 SKS

Mata kuliah di atas tidak ada yang berkarakter dan bercirikan sains murni sekalipun hanya dalam tataran teori atau pengantar. Namun demikian keilmuan Islam itu memiliki corak dan paradigma yang antroposentris, hanya saja saat ini lebih pada paradigma teosentris. Ini tergantung pihak yang memiliki gagasan dan menjalankannya sehingga ilmu keislaman terasa menggantung dan kurang membumi. Ada beberapa hal yang dapat ditawarkan untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu keislaman yang di era modern ini tampak lebih menggantung. Diantaranya, merubah paradigma keilmuan dari teosentris menuju antroposentris.² Bergesernya dari paradigma teosentri ke antroposentris bukan berarti meninggalkan dimensi ketuhanan, tapi lebih pada proses internalisasi nilai

²Ibid, 287

2. Menumbuhkan Paradigma Inklusifitas untuk Integrasi Sains dan Agama atau Pengilmuan Islam.

Ilmu pengetahuan dan agama berbagi keyakinan bahwa dunia ini dapat dimengerti, mudah untuk dipahami secara logis, tetapi mereka menggambarkan paradigma yang berbeda. Pada kasus-kasus yang paling jelas kita dapat mengatakan bahwa ilmu pengetahuan beroperasi dengan anggapan-anggapan bahwa segala sesuatu memiliki sebab, agama dengan anggapan-anggapan bahwa segala sesuatu memiliki makna.³ Namun pada tradisi barat pengembangan ilmu pengetahuan dihalangi oleh ide agama dan oleh gereja institusional.⁴ Sementara dalam tradisi Islam, agama sebagai pendorong munculnya ilmu pengetahuan, bahkan menjadi dasar ilmu pengetahuan. Maka di situ ada kondisi yang sangat kontras terkait sains dan agama. Sebagai umat Islam sejatinya harus menyadari dan mengetahui bahwa sains dan agama bukan sesuatu yang bersebrangan atau dikotomik, sekalipun pada realitasnya memang begitu, karena ilmu yang sampai ke dunia Islam saat ini adalah berasal dari tradisi barat dimana sains bertolak belakang dengan ilmu;

sains itu objektif dan agama itu subjektif. Namun sudah mulai ada ide bagaimana sains dan agama itu didekatkan dengan cara dialog atau bahkan dikawinkan. Namun, dialog itu akan terjadi jika ada kesamaan atau saling membuka diri.

Ilmu-ilmu keislaman bukan lah satu-satunya ilmu yang harus diletakan di papan atas mengalahkan yang lain. Ilmu-ilmu keislaman perlu dikawinkan dengan ilmu yang lain.⁵ Proses pengawinan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu yang lain harus melibatkan pemikiran dan paradigma berpikir manusia yang sama-sama memiliki ketertarikan yang sama terhadap satu sama lain, sains terhadap agama, begitu juga sebaliknya. Paradigma keilmuan yang sampai kepada masyarakat melalui transmisi-transmisi intelektual yang ada belum cukup kuat mengindikasikan adanya paradigma inklusifitas yang mapan, sehingga perlu didorong secara lebih kuat. Logika fakultas dan program studi sebagai bentuk kekhususan bidang keilmuan tapi juga menyisakan persoalan yaitu cara pandang dan sikap kaku dalam keilmuan akan semakin mempersulit tumbuhnya paradigma inklusif dalam mempertemukan sains dan agama, karena keduanya dianggap memiliki pendekatan dan metode yang berbeda, bahkan gap yang terlalu jauh; sains itu

³Holmes Rolston, *Science and Religions a Critical Survey* (New York: Random House, 1987), 22.

⁴Ian G Barbour, *Issue in Science and Religion* (New York: Harper Torchbook, 1966), 44.

⁵M. Luthfi Mustofa dan Helmi Syaifuddin, *Intelektualisme Islam Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu Agama...*, 287.

objektif dan ilmu agama sifatnya subjektif. Maka paradigma inklusif hanya bisa dimulai, atau berawal dari ketertarikan personal dan sikap ketertarikan dirinya terhadap disiplin ilmu yang berbeda dengan disiplin ilmu dikuasainya, dengan membiasakan saling menyapa antara sains dan ilmu-ilmu agama.

Sains dan agama perlu melakukan *taaruf* dan saling menyapa diantara keduanya melalui aktor aktor atau ilmuwan di bidang masing-masing. Dan catatan sejarah menunjukkan bahwa terjadinya integrasi keilmuan itu dimulai bukan secara institusi, tapi lebih pada individu yang sadar terhadap agama dan sains kemudian membentuk menjadi komunitas, sehingga sains dan agama itu bukan dikotomi tapi integrasi. Saat ini kita butuh proses saling mendekat baik sains ke agama (ekspansionis saintifik) atau agama ke sains (ekspansionis religius). Ahli agama perlu membuka pikirannya agar paham sains, begitu juga ahli sains perlu membuka wawasannya agar paham tentang agama. Hal demikian adalah cara untuk membangun paradigma inklusif sains dan agama. Maka jika mahasiswa santri yang belajar di fakultas dan prodi agama, di kampus mereka belajar tentang agama, di PPM juga belajar agama, perlu dikenalkan dengan paradigma berpikir sains. Tidak

mungkin terjadinya aktivitas saling sapa antar ilmu, jika manusianya tidak memiliki sikap dan nalar berpikir inklusif, atau sikap terbuka dengan dan atas keilmuan yang lain. Maka untuk menumbuhkan paradigma inklusif perlu dibangun pemahaman yang benar terhadap sains dan ilmu-ilmu keagamaan. Paradigma objektif atas sains dan subjektif atas agama sebaiknya sudah mulai dihindari, karena cara berpikir demikian hanya akan membuat keduanya berhadapan dalam kondisi tidak menguntungkan, bahkan berdarah darah-darah. Tapi perlu dikembangkan suatu cara berpikir yang saling mendukung, berdampingan bahkan mampu dikawinkan.

Kuntowijoyo menawarkan dengan istilah “Pengilmuan Islam”, menjadikan agama sebagai ilmu. Melalui pengilmuan agama dimaksudkan supaya sifat subjektif agama itu berubah menjadi sifat objektif ilmu. Maka yang menjadi pusatnya adalah Qur’an dan Sunnah. Paradigma al Qur’an untuk perumusan teori adalah undangan untuk menjadikan postulat normatif agama menjadi teori ilmu. Seperti diketahui, ilmu didapatkan melalui konstruksi pengalaman sehari-hari secara terorganisir dan sistematis. Karenanya norma agama sebagai pengalaman manusia juga dapat dikonstruksi menjadi ilmu.⁶ Oleh karena

⁶Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika*, cet-2 (Jakarta: Traju, 2005), 3.

itu umat Islam perlu memahami al Qur'an sebagai paradigma; suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Quran memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh al-Qur'an pertama-tama dengan tujuan agar kita memiliki hikmah yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku, yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an baik pada level moral ataupun sosial, bahkan dapat mendesain sistem ilmu pengetahuan.⁷

Sains dan ilmu agama sejatinya sama-sama objektif namun dengan pendekatan yang sedikit berbeda, dan keduanya bisa diukur secara pasti. Metode sains dibuktikan melalui eksperimen, sementara ilmu-ilmu agama melalui *experience* atau pengalaman. Alat ukur atau instrumen terhadap sikap dan pengalaman keagamaan atau pandangan seseorang terkait keagamaannya merupakan langkah maju bahwa persoalan keagamaan juga mampu dijawab dengan metode-metode yang tidak kalah ilmiahnya. Riset-riset terkait sosiologi agama dan psikologi agama merupakan nuansa inklusif keilmuan, karena adanya pertemuan lebih dari satu disiplin keilmuan, tapi ada sains sosial dengan ilmu agama, atau psikologi dengan ilmu-ilmu agama.

Pondok Pesantren Mahasiswa UII sebagai lembaga pendidikan yang di

dalamnya terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi yang menggeluti berbagai disiplin ilmu saat mereka di kampus, perlu dikenalkan dengan pemikiran-pemikiran yang lebih terbuka terutama dengan disiplin keilmuan yang lain. Jika penyebutan istilah sains dan agama untuk disiplin keilmuan dianggap sebagai fakta adanya dikotomi, maka mahasiswa santri perlu dikenalkan dengan dua dimensi tadi, sains dan agama.

D. Kesimpulan

Konsep integrasi sejatinya harus dimulai sejak dalam pikiran, pemahaman bahkan keyakinan. Bagi umat Islam yang berpegang teguh pada al Qur'an dan As-sunnah mestinya mampu memahami bahkan menyakini, bahwa semangat dan konsep integrasi secara umum sudah tertera dalam ajaran Islam. Namun pada kenyataannya umat Islam secara keseluruhan masih mengalami kendala tentang konsep integrasi. Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam pun masih belum mampu menguasai integrasi keilmuan baik dari segi konseptual paradigmatis dan juga dalam dataran praktis. Hal ini mengindikasikan bahwa kita sebagai umat Islam belum secara utuh memahami ajaran Islam sendiri yang sangat sempurna itu. Banyak potensi umat Islam yang masih berserak belum terintegrasi, yaitu tradisi keilmuan baik sains ataupun agama yang masing-masing sudah berjalan dan dipraktikan oleh umat Islam tapi pada prinsipnya masih berdiri sendiri, bahkan

⁷Ibid, 12.

dikotomik. Hal itu terjadi karena umat Islam belakangan ini sudah terlalu lama menerima sains dari barat dengan karakter materialisme sekular.

Tradisi pesantren yang melahirkan berdirinya perguruan tinggi ataupun perguruan tinggi Islam yang melahirkan pondok pesantren adalah modal sosial kultural sekaligus habitus keilmuan yang sangat strategis untuk menuju integrasi ilmu, termasuk sains dan agama, karena mahasiswa santri yang tinggal di pondok pesantren mahasiswa lebih dari cukup mereka memiliki latar belakang keilmuan. Ada kelompok mahasiswa santri dengan ilmu keagamaan kemudian melanjutkan di fakultas serta prodi sains umum, dan kelompok mahasiswa santri dengan latar belakang ilmu keagamaan dan melanjutkan di fakultas serta prodi agama, sementara di pondok pesantren juga mereka semua mendapatkan kuliah agama. Ada mahasiswa santri yang relatif lebih seimbang mendapatkan ilmu sains dan agama, tapi ada juga yang hanya mendapatkan ilmu-ilmu agama saja, karena sejak awal linier di ilmu-ilmu agama sampai meneruskan di perguruan tinggi, di UII.

Integrasi ilmu berawal sejak dalam pikiran. Ajaran Islam yang memiliki karakter *syumuliah* sejatinya betul-betul dipahami dihayati dan diamalkan oleh seorang muslim. Integrasi ilmu pada awalnya tidak dimulai dari institusi atau lembaga, tapi berawal dari individu dan kelompok yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi. Namun untuk konteks saat ini akan lebih baik jika institusi dan lembaga melalui aktor-aktor yang

kompeten memulai merumuskan konseptual paradigmatis integrasi sains dan ilmu. Karena yang menjadi problem saat ini adalah tidak ada acuan yang pasti terkait integrasi sains dan agama, sementara modal sosial kultural mahasiswa santri serta keberadaan lingkungan PPM UII sangat mendukung dan potensial untuk integrasi keilmuan termasuk sains dan agama.

Proses saling mendekat baik sains ke agama (ekspansionis saintifik) atau agama ke sains (ekspansionis religius) sudah saatnya dilakukan di perguruan tinggi termasuk di PPM UII. Mahasiswa santri prodi agama perlu di bukakan pikirannya agar paham sains, begitu juga mahasiswa sains perlu dibukakan wawasannya agar lebih paham tentang agama. Proses saling mendekat tersebut hanya salah satu cara unuk terjadinya saling menyapa dan saling memahami antar disiplin ilmu menuju integrasi ilmu. Hal ini karena pandangan dikotomi antara sains dan agama sudah terlalu lama membentuk pola pikir masyarakat. Maka perlu ditanamkan sejak dini bahwa Islam adalah *syumuliah*, dan mencakup seluruh aspek kehidupan, dan integrasi ilmu sejatinya bermula dari iman dan pikiran masing-masing seorang muslim yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadis. Namun demikian perlu dibangun teori, dan dirumuskan sampai dataran praktik agar umat Islam mampu mengimplementasikannya. *Allahu'alam*

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Ismail, Fajrie, *Risalah Konsep Ilmu dalam Islam Sebuah Tinjauan Ihsani*, Cet-1, Jakarta: Diwan, 2006.
- Bagir, Abidin, Zainal, Wahyudi, Jarot, Anshari, Afnan, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Dokumen Kurikulum Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia 2016.
- Feisal, Amir, Yusuf *Reformasi Pendidikan Islam*, cet-1, Jakarta: Gema Insan Press, 1995.
- Hasbullah, Moeflich (ed), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Wacana Dekonstruksi Modernitas dan Rekonstruksi Alternatif Sains Islam dalam Millenium Ketiga*, Jakarta: PT Pustaka CIDESINDO, 2000.
- Heriyanto, Husain, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, cet-1, Jakarta: Penerbit Mizan Publika, 2011.
- Holmes Rolston, *Science and Religions a Critical Survey*, New York: Random House, 1987.
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, fifth edition (Oxford University Press, 1995).
- Ian G Barbour, *Issue in Science and Religion*, New York: Harper Torchbook, 1966.
- Iqbal, Muzaffar *Science and Islam*, London: Greenwood Press, 2007.
- Junaidi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, cet-2, Jakarta: Penerbit Prenanda Media Group, 2019.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika*, cet-2, Jakarta: Traju, 2005.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, cet-1, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, cet-1, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, cet-1, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997.
- Maimun, Ach, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains Analisis Sains Islam Al Attas dan Mehde Golshani*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Maimun, Ach, *Seyyed Hossen Nasr; Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, cet-1, Yogyakarta: IRCiSOD, 2015.
- Mu'tasim, Radjasa dan Khusnuryani, Arifah, *Keilmuan Integrasi Interkoneksi Bidang Agama dan Kealaman*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Muljohardjono, Hanafi, *Sains Humaniora dan Agama: Diskursus tentang Ilmu dan Agama dari Aspek Perilaku*, Surabaya: Airlangga University Press, 2004.

- Muqawim, *Geneologi Intelektual Saintis Muslim Sebuah Kajian Tentang Pola pengembangan Sains dalam Islam pada Periode Abbasiyyah*, cet-1, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.
- Mustofa, M. Luthfi dan Syaifuddin, Helmi, *Intelektualisme Islam Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu Agama*, cet II, Malang: LKQS UIN Malang, 2007.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, cet-1, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012
- Peters, Ted dan Bennett, Gaymon, *Menjembatani Sains dan Agama*, cet-1, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sardar, Ziauddin, *Sains Teknologi Pembangunan di Dunia Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1989.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, cet-2, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu*, cet-8, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Wan Daud, Wan Mohn Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, cet-1, Bandung: Penerbit Mizan, 2003.